

BUDAYA SIRI' DENGAN BESARAN UANG PANAI' DALAM PERNIKAHAN MASYARAKAT BUGIS

Muhammad Rafli^{1*}, Muhammad Syukur²

^{1,2}Pendidikan Sosiologi, Universitas Negeri Makassar

ARTICLE INFO

Article history:

Received May 18, 2024

Revised June 10, 2024

Accepted June 20, 2024

Kata Kunci:

Budaya Siri'; Pernikahan; Masyarakat Bugis

Keywords:

Siri' Culture; Marriage; Buginese Society



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.
Copyright © 2024 by Author. Published by PT Citra Media Publishing.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa praktik budaya siri' memiliki dampak signifikan terhadap penentuan besaran uang panai' dalam pernikahan masyarakat Bugis, memengaruhi persepsi, nilai, dan sikap terkait tanggung jawab dan komitmen dalam hubungan pernikahan. Hasil analisis juga mengungkapkan pentingnya menjaga keberlanjutan dan relevansi tradisi budaya siri' dan uang panai' di tengah perubahan sosial dan budaya yang terjadi di masyarakat Bugis. Triangulasi data dari wawancara dan observasi partisipatif juga memperkuat keabsahan temuan penelitian ini. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam pemahaman tentang dinamika budaya dan tradisi dalam konteks pernikahan masyarakat Bugis, serta memberikan dasar untuk pengembangan kebijakan dan intervensi budaya yang relevan.

ABSTRACT

This research aims to investigate the relationship between siri' culture and the amount of panai' money in the context of Bugis community marriage. By adopting a subjective approach that emphasizes in-depth and interpretive examination, this research seeks to gain a comprehensive understanding of siri' cultural practices and their influence on determining the amount of panai' money. The focus of this research is Pao Pao Village, Tanete Rilau District, which is the subject of research with several individuals interviewed using a structured interview guide. Apart from that, participatory observation was also carried out to observe interactions between Bugis tribal communities in the process of determining panai money. The collected data was then analyzed qualitatively using the thematic analysis method on interview transcripts and observation notes. Research findings show that siri' cultural practices have a significant impact on determining the amount of panai' money in Bugis weddings, influencing perceptions, values and attitudes regarding responsibility and commitment in marital relationships. The results of the analysis also reveal the importance of maintaining the continuity and relevance of the siri' and Uang Panai' cultural traditions amidst the social and cultural changes occurring in Bugis society. Triangulation of data from interviews and participant observation also strengthens the validity of this research's findings. Thus, this research makes an important contribution to the understanding of cultural dynamics and traditions in the marriage context of the

*Corresponding author

E-mail addresses: muhammad.rafli.pkw@gmail.com

Bugis community, as well as providing a basis for the development of relevant cultural policies and interventions.

PENDAHULUAN

Pernikahan adalah momen penting yang akan dihadapi setiap individu dalam perjalanan hidupnya, ini diperkuat oleh Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1974 Bab I, Pasal 1 yang mendefinisikan pernikahan sebagai ikatan lahir batin antara seorang pria dan wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga yang bahagia dan abadi berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Dalam setiap ajaran agama, pernikahan merupakan kewajiban yang harus dipenuhi oleh setiap individu. Secara fundamental, tujuan dari pernikahan adalah membentuk keluarga yang bahagia. Pernikahan memainkan peran penting dalam kelangsungan hidup manusia dan masyarakat, karena melalui pernikahan, keturunan akan lahir dan keluarga akan terbentuk. Keturunan ini akan berkembang menjadi kerabat dan akhirnya membentuk masyarakat yang lebih luas (Singal et al., 2022).

Salah satu langkah awal dalam pernikahan adalah memilih pasangan yang akan menjadi teman hidup. Setelah menemukan pasangan yang sesuai, tahap berikutnya adalah melamar. Pertunangan adalah proses di mana kedua belah pihak, pria dan wanita, mengikat perjanjian. Selama pertunangan, pria diwajibkan memberikan hadiah-hadiah, yang bervariasi tergantung pada adat dan tradisi setiap daerah. Ini juga berlaku dalam pernikahan masyarakat suku Bugis. Di Sulawesi Selatan, pernikahan memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat. Sistem perkawinan di daerah ini, terutama dalam budaya Bugis-Makassar, sangat dipengaruhi oleh adat istiadat yang kaya. Pernikahan di sini dikenal sebagai salah satu yang paling kompleks, dengan prosesi panjang dan persyaratan yang ketat. Hal ini berkaitan dengan budaya malu dalam masyarakat Bugis-Makassar, yang dikenal sebagai budaya *Siri'* (Kamal, 2016).

Dalam adat suku Bugis, pernikahan disebut dengan istilah "*Mappabotting*". "*Mappabotting*" merupakan sebuah ritual sakral yang dianggap sangat penting dan wajib dilalui oleh setiap individu dalam kehidupannya. Saat seorang wanita telah mencapai usia dewasa, menikah menjadi sebuah keharusan. Jika seorang wanita dewasa tidak menikah, ia akan menjadi bahan pembicaraan dan gosip di masyarakat tempat ia tinggal. Karena itu, orang tua sering kali mendesak anak perempuan mereka untuk segera menikah. Terkadang, orang tua bahkan terlibat langsung dalam mencari jodoh untuk anak perempuan mereka melalui proses perjodohan.

Sebelum prosesi pernikahan atau "*Mappabotting*" dilaksanakan, terdapat beberapa tahapan yang harus dilalui oleh calon mempelai laki-laki. Salah satu tahapan penting tersebut adalah *Assuro*. *Assuro* merupakan proses peminangan yang dilakukan oleh pihak calon mempelai laki-laki kepada pihak calon mempelai perempuan. Proses ini tidak hanya melibatkan lamaran saja, tetapi juga penentuan jumlah uang panai' yang harus diberikan oleh mempelai laki-laki kepada mempelai perempuan jika lamarannya diterima. Uang panai' ini adalah semacam mahar atau mas kawin yang dalam tradisi Bugis memiliki nilai yang sangat penting. Jumlah uang panai' biasanya ditentukan berdasarkan beberapa faktor seperti status sosial, pendidikan, dan kecantikan calon mempelai perempuan (Manna, 2018).

Bagi masyarakat Bugis, pemberian uang panai' dalam pernikahan adalah sebuah kewajiban yang tidak bisa diabaikan. Uang panai' ini bukan hanya sekedar simbol penghargaan kepada keluarga mempelai perempuan, tetapi juga dianggap sebagai bentuk tanggung jawab dan kesiapan mempelai laki-laki untuk memulai kehidupan berumah tangga. Dalam banyak kasus, jumlah uang panai' yang besar seringkali menjadi simbol status sosial dan kebanggaan tersendiri bagi kedua belah pihak. Oleh karena itu, proses *Assuro* dan penentuan uang panai' menjadi bagian yang sangat serius dan dihormati dalam budaya pernikahan suku Bugis. Prosesi ini menunjukkan betapa kompleks dan mendalamnya adat istiadat serta tradisi yang mengatur kehidupan masyarakat Bugis,

khususnya dalam hal pernikahan.

Uang Panai' adalah sejumlah uang yang harus dipenuhi atau dibayarkan oleh pihak laki-laki kepada pihak perempuan sebelum melanjutkan prosesi pernikahan dalam adat Bugis. Sejarah awal munculnya Uang Panai' bermula dari masa Kerajaan Bone dan Gowa-Tallo. Pada masa itu, seorang laki-laki yang ingin meminang atau menikahi seorang perempuan dari keluarga kerajaan atau keturunan raja harus membawa sesajian tertentu. Sesajian ini berfungsi sebagai bukti kemampuan pria tersebut untuk memberikan kemakmuran dan kesejahteraan kepada calon istri dan anak-anaknya di masa depan. Dengan membawa sesajian ini, pria tersebut diangkat derajatnya. Isi sesajian tersebut meliputi berbagai bentuk pemberian seperti *Sompa / Sunrang, Doe' menre' / Doe' Panai'*, serta *Leko' atau alu' / kalu' atau erang-erang / tiwi'tiwi'*. Persyaratan ini menjadi mutlak dan wajib dipenuhi, khususnya Doe' Menre' atau Doe' Panai' yang kita kenal sekarang sebagai Uang Panai'. Uang Panai' ini berupa uang dengan jumlah yang telah ditetapkan oleh pihak perempuan, biasanya keluarga kerajaan (Daeng et al., 2019).

Sebelum melangsungkan prosesi pernikahan, salah satu persyaratan utama yang harus dipenuhi dan menjadi pembahasan pertama dalam proses lamaran adalah besaran Uang Panai' itu sendiri. Dalam tradisi pernikahan masyarakat Bugis, Uang Panai' adalah uang yang harus diberikan oleh calon mempelai laki-laki kepada calon mempelai perempuan. Seringkali, Uang Panai' ini dimaknai secara keliru oleh masyarakat umum yang menganggapnya sama dengan mahar. Padahal, Uang Panai' dan mahar memiliki kedudukan yang berbeda. Uang Panai' bukanlah mahar, melainkan uang adat yang wajib diberikan. Besaran Uang Panai' ditentukan berdasarkan kesepakatan antara kedua belah pihak keluarga mempelai (Mustafa & Syahrani, 2020).

Uang Panai' memiliki fungsi dan makna yang sangat penting dalam budaya Bugis. Pertama, uang ini merupakan simbol tanggung jawab dan kesiapan calon mempelai laki-laki untuk memulai kehidupan berumah tangga. Kedua, uang ini juga mencerminkan penghargaan kepada keluarga mempelai perempuan dan menunjukkan keseriusan serta komitmen calon mempelai laki-laki. Jumlah Uang Panai' biasanya ditentukan berdasarkan berbagai faktor, termasuk status sosial, pendidikan, dan kecantikan calon mempelai perempuan. Dalam beberapa kasus, jumlah Uang Panai' yang besar juga menjadi simbol status sosial dan kebanggaan bagi kedua belah pihak. Proses penentuan dan pemberian Uang Panai' melibatkan diskusi dan negosiasi antara keluarga calon mempelai laki-laki dan perempuan. Tradisi ini menunjukkan betapa kompleks dan mendalamnya adat istiadat serta tradisi yang mengatur kehidupan masyarakat Bugis, khususnya dalam hal pernikahan. Uang Panai' tidak hanya sekedar kewajiban finansial, tetapi juga merupakan bagian integral dari budaya dan identitas masyarakat Bugis. Dengan memenuhi persyaratan Uang Panai', calon mempelai laki-laki menunjukkan bahwa ia siap dan mampu untuk menjalankan peran sebagai kepala keluarga, serta menjunjung tinggi nilai-nilai dan tradisi yang diwariskan oleh leluhurnya (Yansa, 2016).

Besaran uang panai' sangat dipengaruhi oleh status sosial dari pihak yang akan melaksanakan pernikahan. Tingkat pendidikan, strata sosial, kekayaan, dan ketokohan individu juga menjadi faktor utama dalam menentukan jumlah uang panai'. Semakin tinggi status sosial seorang wanita Bugis, semakin besar pula jumlah uang panai' yang dituntut dari mempelai laki-laki. Karena alasan ini, banyak lamaran pernikahan yang akhirnya dibatalkan karena kedua pihak tidak mencapai kesepakatan. Jumlah uang panai' yang mencapai puluhan hingga ratusan juta rupiah adalah hal yang umum, terutama jika calon mempelai perempuan adalah keturunan darah biru atau bangsawan dengan gelar adat seperti karaeng, andi, opu, puang, atau petta. Selain itu, tingginya tingkat pendidikan calon mempelai perempuan juga dapat meningkatkan jumlah uang panai'. Ketidakmampuan calon mempelai laki-laki untuk memenuhi tuntutan uang panai' dari keluarga calon mempelai perempuan sering kali menyebabkan rasa malu, yang dalam bahasa Bugis disebut siri'.

Penelitian ini akan mengkaji peran Uang Panai' dalam tradisi pernikahan suku Bugis karena fenomena ini merupakan elemen budaya yang unik dan memiliki dampak signifikan terhadap dinamika sosial masyarakat Bugis. Topik ini dipilih untuk mengungkapkan bagaimana Uang Panai' mempengaruhi keputusan pernikahan, hubungan keluarga, dan persepsi sosial terhadap status dan komitmen dalam masyarakat. Penelitian ini berbeda dari studi sebelumnya dengan tidak hanya mengeksplorasi aspek historis dan ritual dari Uang Panai', tetapi juga menganalisis dampaknya terhadap hubungan antar keluarga, tekanan sosial, dan kemungkinan konflik yang timbul akibat ketidaksepakatan dalam penentuan jumlah Uang Panai'. Selain itu, penelitian ini akan menyajikan perspektif dari generasi muda Bugis mengenai relevansi dan tantangan tradisi ini di era modern, yang sebelumnya jarang diulas secara mendalam.

METODE

Penelitian ini mengadopsi pendekatan subjektif yang menekankan pada pemeriksaan yang mendalam dan interpretative (Miles Matthew et al., 2014). Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai hubungan antara budaya siri' dan besaran uang panai' dalam pernikahan masyarakat Bugis melalui analisis berbagai data dan evaluasi. Penelitian akan dilaksanakan di daerah Pao-Pao, Kecamatan Tanete Rilau, yang menjadi fokus penelitian. Subjek penelitian adalah beberapa individu dari Desa PaoPao yang akan diwawancarai menggunakan panduan wawancara terstruktur, dirancang untuk mengeksplorasi pandangan dan pengalaman mereka terkait budaya siri' dan uang panai'. Selain itu, observasi partisipatif akan dilakukan untuk mengamati interaksi antar masyarakat suku Bugis dalam penentuan uang panai' dan bagaimana praktik budaya siri' memengaruhi besaran uang panai'. Data yang terkumpul akan dianalisis secara kualitatif, dengan menerapkan metode analisis tematik pada transkrip wawancara dan catatan observasi. Selain itu, keabsahan hasil analisis akan diuji melalui triangulasi data, dengan membandingkan temuan dari wawancara dengan hasil observasi partisipatif untuk memastikan konsistensi dan keakuratan hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Pao Pao, yang terletak di Kecamatan Tanete Rilau, Kabupaten Barru, Sulawesi Selatan, adalah sebuah desa yang kaya akan potensi alam, ekonomi, dan budaya. Desa ini menawarkan gambaran yang kuat tentang bagaimana masyarakat setempat menjalani kehidupan sehari-hari dengan tetap memegang teguh tradisi dan nilai-nilai yang telah diwariskan oleh leluhur mereka. Dua elemen budaya yang sangat penting dan berpengaruh dalam kehidupan masyarakat Desa Pao Pao adalah budaya "siri" dan tradisi "uang panai".

Budaya siri dan tradisi uang panai memiliki hubungan yang sangat erat dan saling melengkapi dalam kehidupan masyarakat Desa Pao Pao. Keduanya mencerminkan nilai-nilai kehormatan, tanggung jawab, dan komitmen yang sangat dijunjung tinggi oleh masyarakat Bugis. Siri memastikan bahwa setiap proses dalam pernikahan, termasuk uang panai, dijalankan dengan penuh kehormatan dan kesungguhan. Dalam tradisi uang panai, menjaga siri berarti memberikan mahar yang layak dan melakukan proses negosiasi dengan rasa hormat dan saling menghargai. Pernikahan yang mengikuti tradisi siri dan uang panai bukan hanya sekadar acara keluarga, tetapi melibatkan seluruh komunitas desa. Acara pernikahan di Desa Pao Pao biasanya meriah dan melibatkan banyak pihak, dari keluarga dekat hingga tetangga dan teman-teman. Ini menciptakan ikatan sosial yang kuat dan menumbuhkan rasa kebersamaan.

Dalam setiap pernikahan, masyarakat Desa Pao Pao menunjukkan bagaimana nilai-nilai siri dan uang panai dihormati dan dijaga, mencerminkan pentingnya menjaga tradisi dalam kehidupan modern. Selain itu, tradisi ini juga mengajarkan generasi muda tentang pentingnya tanggung jawab dan komitmen dalam hubungan pernikahan. Melalui prosesi uang panai, mereka belajar tentang pentingnya menghormati dan menghargai pasangan serta keluarganya. Dengan demikian, budaya siri dan uang panai terus dilestarikan dan

diwariskan kepada generasi muda, menjadi bagian integral dari identitas masyarakat Desa Pao Pao.

Jumlah uang panai' yang diberikan oleh calon suami biasanya lebih besar dibandingkan dengan mahar. Biasanya, besaran uang panai' dimulai dari 25 juta, 30 juta, 50 juta, atau bahkan bisa mencapai ratusan juta rupiah. Penentuan jumlah ini dilakukan melalui proses negosiasi antara keluarga calon mempelai laki-laki dan keluarga calon mempelai perempuan. Selama negosiasi ini, pihak laki-laki mengajukan kesanggupannya untuk membayar uang panai' yang telah dipatok oleh pihak keluarga perempuan. Negosiasi ini sangat penting untuk memastikan bahwa kedua belah pihak mencapai kesepakatan yang memuaskan, mengingat besaran uang panai' mencerminkan kemampuan finansial dan komitmen calon mempelai laki-laki (Elvira, 2014).

Pemberian uang panai' memiliki beberapa tujuan yang mendalam dan penting dalam budaya Bugis. Salah satu tujuan utamanya adalah untuk memberikan kehormatan (prestise) kepada keluarga perempuan. Jika calon mempelai laki-laki dapat memenuhi jumlah uang panai' yang telah ditentukan, hal ini akan memberikan rasa penghargaan yang besar kepada keluarga perempuan. Kehormatan di sini berarti bahwa keluarga perempuan merasa dihargai dan diakui status sosialnya melalui kemampuan calon mempelai laki-laki untuk menyediakan uang panai' dalam jumlah yang signifikan.

Selain itu, uang panai' juga digunakan untuk membiayai pernikahan itu sendiri. Dengan uang panai' yang diberikan, keluarga perempuan dapat mengadakan pesta pernikahan yang megah dan meriah. Pesta ini bukan hanya sekedar perayaan, tetapi juga merupakan cerminan dari status sosial dan komitmen kedua belah pihak dalam menjalankan tradisi yang diwariskan oleh leluhur mereka. Sebuah pernikahan yang megah, dibiayai oleh uang panai', menunjukkan bahwa calon mempelai laki-laki serius dan mampu memberikan kehidupan yang layak dan bermartabat bagi calon istrinya. Lebih dari itu, uang panai' juga merupakan simbol tanggung jawab dan kesiapan calon mempelai laki-laki untuk menjalani kehidupan berumah tangga. Dengan menyanggupi besaran uang panai' yang ditetapkan, calon mempelai laki-laki menunjukkan bahwa ia siap secara finansial dan moral untuk memikul tanggung jawab sebagai kepala keluarga. Ini juga memberikan rasa aman dan kepercayaan kepada keluarga perempuan bahwa calon suami mereka mampu memenuhi kebutuhan istri dan anak-anaknya di masa depan (Ikbal & Enreng, 2016).

Dalam budaya Bugis, uang panai' tidak hanya berfungsi sebagai kewajiban finansial tetapi juga sebagai simbol penghargaan, komitmen, dan kesiapan. Oleh karena itu, proses negosiasi dan pemberian uang panai' menjadi bagian integral dari prosesi pernikahan, mencerminkan nilai-nilai dan tradisi yang dijunjung tinggi oleh masyarakat Bugis. Dengan demikian, uang panai' memainkan peran penting dalam memperkuat hubungan antara kedua keluarga dan memastikan bahwa pernikahan dilaksanakan dengan penuh penghormatan dan keseriusan. Jika kisaran uang panai' bisa mencapai ratusan juta rupiah, hal ini biasanya dipengaruhi oleh berbagai faktor. Sebaliknya, mahar tidak terlalu dipermasalahkan dan jumlah nominalnya diserahkan kepada kerelaan suami, umumnya berkisar antara Rp. 10.000 hingga Rp. 5.000.000. Tinggi rendahnya uang panai' menjadi topik yang paling mendapatkan perhatian dalam perkawinan masyarakat Bugis, sehingga sudah menjadi rahasia umum bahwa hal ini akan menjadi bahan pembicaraan para tamu undangan. Beberapa faktor yang menyebabkan tingginya jumlah uang panai' termasuk tingkat pendidikan calon mempelai perempuan, keturunan bangsawan dari pihak perempuan, serta status sosial ekonomi yang dimiliki oleh calon mempelai perempuan tersebut.

Budaya siri' atau rasa malu telah lama menjadi tolak ukur dalam penentuan uang panai' dalam masyarakat Bugis. Masyarakat Bugis sangat menjunjung tinggi nilai siri'. Jika jumlah uang panai' yang diberikan oleh seorang laki-laki kepada perempuan yang akan dinikahinya dianggap sedikit atau rendah, maka pasangan tersebut kemungkinan akan menjadi bahan pembicaraan atau gosip di masyarakat sekitarnya. Hal ini akan

menimbulkan rasa malu atau siri' bagi kedua belah pihak, terutama bagi keluarga perempuan. Oleh karena itu, besaran uang panai' tidak hanya mencerminkan kemampuan finansial calon suami tetapi juga menjaga kehormatan dan reputasi keluarga di mata masyarakat (Dewi & Sudhana, 2013). Dalam menentukan jumlah uang panai' yang akan diserahkan oleh calon mempelai laki-laki kepada calon mempelai perempuan, banyak faktor yang turut mempengaruhi, di antaranya adalah tingkat pendidikan yang dimiliki oleh calon mempelai perempuan. Tingkat pendidikan ini menjadi salah satu indikator penting dalam menetapkan besaran uang panai'. Semakin tinggi tingkat pendidikan yang dimiliki oleh calon mempelai perempuan, semakin besar pula jumlah uang panai' yang diharapkan oleh keluarga perempuan. Contohnya, bagi calon mempelai perempuan dengan pendidikan hanya sampai SD, besaran uang panai' yang diharapkan mungkin sekitar Rp. 20 Juta, sementara untuk tingkat S2 bisa mencapai Rp. 100 Juta.

Tingkat pendidikan yang tinggi dianggap sebagai prestasi dan investasi dalam keluarga Bugis, dan menjadi simbol kemampuan intelektual dan sosial calon mempelai perempuan. Oleh karena itu, calon mempelai laki-laki biasanya diharapkan untuk memberikan kontribusi finansial yang sepadan dengan pencapaian pendidikan calon mempelai perempuan. Namun, penentuan besaran uang panai' ini juga tidak lepas dari budaya siri' atau malu dalam masyarakat Bugis. Jika seorang perempuan berpendidikan tinggi menikah dengan uang panai' yang kecil, ia dan keluarganya dapat menjadi bahan pembicaraan atau gosip di masyarakat, sehingga hal ini menjadi pertimbangan penting dalam menentukan besaran uang panai'.

Selain pendidikan, keturunan bangsawan juga memengaruhi besaran uang panai' yang akan dibayarkan oleh calon mempelai laki-laki kepada calon mempelai perempuan. Perempuan dengan garis keturunan atau gelar Andi, misalnya, cenderung akan memiliki uang panai' yang lebih tinggi dibandingkan dengan yang tidak memiliki keturunan bangsawan. Hal ini terkait dengan budaya siri' yang dianut oleh masyarakat Bugis. Perempuan bangsawan dengan uang panai' rendah biasanya akan menjadi topik pembicaraan di masyarakat sekitarnya, sehingga besaran uang panai' ini juga mencerminkan status sosial dan kehormatan keluarga perempuan. Dengan demikian, penentuan besaran uang panai' tidak hanya merupakan masalah finansial semata, tetapi juga merupakan refleksi dari dinamika sosial, budaya, dan nilai-nilai yang dijunjung tinggi dalam masyarakat Bugis. Ini menunjukkan bahwa proses pernikahan dalam budaya Bugis sangat kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, yang semuanya bertujuan untuk menjaga kehormatan, reputasi, dan stabilitas sosial keluarga yang terlibat.

Selain faktor tingkat pendidikan dan garis keturunan, besaran uang panai' yang ditentukan oleh seorang calon mempelai laki-laki juga sangat dipengaruhi oleh status sosial ekonomi keluarga calon mempelai perempuan. Kondisi ekonomi keluarga perempuan menjadi salah satu penentu utama dalam menetapkan jumlah uang panai' yang diharapkan. Semakin tinggi status ekonomi keluarga perempuan, semakin besar pula uang panai' yang diharapkan dari calon mempelai laki-laki, dan sebaliknya. Di sisi lain, jika keluarga calon mempelai perempuan berasal dari latar belakang ekonomi menengah ke bawah, jumlah uang panai' yang diminta akan cenderung lebih rendah. Namun, bagi perempuan yang berasal dari keluarga kaya atau berstatus sosial ekonomi tinggi, besaran uang panai' yang diminta akan jauh lebih tinggi. Faktor ini juga turut dipengaruhi oleh budaya siri' atau malu yang menjadi ciri khas masyarakat Bugis. Budaya siri' menekankan pentingnya menjaga harga diri dan reputasi keluarga di mata masyarakat. Dalam konteks uang panai', rasa malu ini membuat individu cenderung untuk tidak ingin kalah atau merasa dihina oleh orang lain. Khususnya bagi mereka yang memiliki status sosial atau ekonomi tinggi, jumlah uang panai' yang diberikan oleh calon mempelai laki-laki menjadi indikator penting dalam menjaga prestise dan kehormatan keluarga. Hal ini karena uang panai' seringkali menjadi bahan pembicaraan atau gosip di lingkungan sosial, terutama bagi keluarga dengan status sosial yang tinggi.

Oleh karena itu, mereka akan berupaya keras untuk memastikan bahwa jumlah uang panai' yang mereka terima sesuai dengan ekspektasi masyarakat sekitarnya. Dengan demikian, penentuan besaran uang panai' tidak hanya melibatkan aspek finansial semata, tetapi juga merupakan refleksi dari dinamika sosial, budaya, dan nilai-nilai yang dijunjung tinggi dalam masyarakat Bugis. Ini menunjukkan bahwa proses pernikahan dalam budaya Bugis sangat kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, yang semuanya bertujuan untuk menjaga kehormatan, reputasi, dan stabilitas sosial keluarga yang terlibat.

Tingginya ekspektasi akan uang panai' yang ditetapkan oleh pihak keluarga perempuan seringkali tidak disadari berpotensi mengakibatkan terjadinya sebuah fenomena yang dikenal sebagai silariang atau lebih populer disebut sebagai kawin lari. Situasi ini terjadi ketika seorang laki-laki dan seorang perempuan telah menjalin ikatan yang serius dan menginginkan untuk menikah, namun laki-laki tersebut tidak mampu untuk memenuhi jumlah uang panai' yang disyaratkan oleh keluarga sang perempuan. Namun, penting untuk ditekankan bahwa dampak dari tingginya jumlah uang panai' tidaklah selalu negatif. Sebaliknya, tingginya tuntutan uang panai' juga dapat memunculkan semangat kerja yang tinggi bagi para laki-laki yang bercita-cita untuk menikahi perempuan dari suku Bugis. Bagi mereka, memenuhi kewajiban membayar uang panai' juga dapat dipandang sebagai praktik dari budaya siri' atau rasa malu yang merupakan bagian integral dari masyarakat Bugis.

Perlu diakui bahwa dalam budaya Bugis, uang panai' bukanlah sekadar transaksi finansial semata, tetapi juga merupakan simbol dari komitmen, kehormatan, dan stabilitas sosial. Oleh karena itu, ketika seorang calon mempelai laki-laki tidak mampu untuk memenuhi permintaan jumlah uang panai' yang besar, seringkali hal ini menimbulkan rasa malu yang mendalam bagi mereka. Sebagai upaya untuk menebus rasa malu tersebut, banyak di antara mereka yang memilih untuk merantau, dengan harapan bisa kembali setelah mendapatkan jumlah uang yang cukup sesuai dengan syarat yang telah ditetapkan sebelumnya.

SIMPULAN DAN SARAN

Dalam budaya Bugis, jumlah uang panai' yang diberikan oleh calon suami memiliki peran penting dan kompleks. Besaran uang panai' ini, yang sering kali lebih besar daripada mahar, biasanya ditentukan melalui proses negosiasi antara keluarga calon mempelai laki-laki dan perempuan. Proses ini tidak hanya mencerminkan kemampuan finansial, tetapi juga komitmen dan kehormatan kedua belah pihak. Pemberian uang panai' memiliki beberapa tujuan penting dalam budaya Bugis. Salah satunya adalah memberikan kehormatan kepada keluarga perempuan. Jika calon suami mampu memenuhi jumlah uang panai' yang ditetapkan, ini dianggap sebagai penghargaan besar bagi keluarga perempuan. Selain itu, uang panai' juga digunakan untuk membiayai pernikahan itu sendiri, mencerminkan status sosial dan komitmen kedua belah pihak. Lebih dari sekadar transaksi finansial, uang panai' juga merupakan simbol tanggung jawab dan kesiapan calon suami dalam menjalani kehidupan berumah tangga. Dengan menyetujui jumlah yang ditetapkan, calon suami menunjukkan kesiapan finansial dan moralnya.

Namun, tingginya ekspektasi terkait uang panai' dapat mengakibatkan fenomena kawin lari jika calon suami tidak mampu memenuhi syarat tersebut. Dalam menentukan jumlah uang panai', banyak faktor yang mempengaruhi, termasuk tingkat pendidikan, keturunan bangsawan, dan status sosial ekonomi keluarga perempuan. Budaya siri' atau rasa malu juga memainkan peran penting, karena besaran uang panai' tidak hanya mencerminkan kemampuan finansial, tetapi juga menjaga kehormatan dan reputasi keluarga di mata masyarakat. Dengan demikian, proses pernikahan dalam budaya Bugis sangat kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai faktor. Penting untuk memastikan bahwa proses negosiasi dan pemberian uang panai' dilakukan dengan penuh penghargaan dan keseriusan, sehingga dapat memperkuat hubungan antara kedua keluarga dan menjaga integritas budaya Bugis yang kaya akan tradisi dan nilai-nilai.

Penelitian ini memberikan wawasan yang berharga tentang hubungan erat antara budaya siri dan tradisi uang panai di Desa Pao Pao, Kecamatan Tanete Rilau, Kabupaten Barru. Namun, ada beberapa kelemahan yang perlu diperhatikan untuk penelitian selanjutnya. Pertama, pengumpulan data empiris perlu diperluas melalui wawancara mendalam dan observasi partisipatif yang lebih luas untuk memahami dengan lebih baik nuansa dan kompleksitas tradisi tersebut. Kedua, penelitian mungkin terpengaruh oleh bias peneliti, sehingga membutuhkan upaya lebih lanjut untuk memastikan objektivitas hasil. Selain itu, penting juga untuk memperluas sampel penelitian dan mempertimbangkan variasi dalam konteks sosial-ekonomi. Saran untuk penelitian selanjutnya termasuk pendekatan multidisipliner, analisis perbandingan dengan desa lain, penggunaan teknologi untuk mengumpulkan data, dan fokus pada perubahan sosial yang mempengaruhi praktik tradisi di era modern. Dengan demikian, penelitian selanjutnya diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif dan mendalam tentang budaya siri dan uang panai serta dampaknya dalam kehidupan masyarakat Desa Pao Pao.

DAFTAR PUSTAKA

- Daeng, R., Rumampuk, S., & Damis, M. (2019). Tradisi Uang Panai'Sebagai Budaya Bugis (Studi Kasus Kota Bitung Propinsi Sulawesi Utara). *HOLISTIK, Journal of Social and Culture*.
- Dewi, N. R., & Sudhana, H. (2013). Hubungan antara komunikasi interpersonal pasutri dengan keharmonisan dalam pernikahan. *Jurnal Psikologi Udayana*, 1(1), 22–31.
- Elvira, R. (2014). Ingkar Janji atas kesepakatan uang belanja (uang panai') dalam perkawinan suku bugis Makassar. *Unpublised Thesis*, 1–107.
- Ikbal, M., & Enrekang, P. (2016). Uang panaik'' dalam perkawinan adat suku Bugis Makassar. *The Indonesian Journal of Islamic Family Law*, 6(01), 192.
- Kamal, R. (2016). Persepsi Masyarakat Terhadap Uang Panai'Di Kelurahan Pattalassang Kecamatan Pattalassang Kabupaten Takalar. *Skripsi. Makassar: UIN Alauddin*.
- Manna, M. R. F. H. (2018). *KEDUDUKAN UANG PANAI DALAM PERKAWINAN ADAT BUGIS DI KABUPATEN TOJO UNA-UNA PROVINSI SULAWESI TENGAH*.
- Miles Matthew, B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook*. Sage Publications.
- Mustafa, M., & Syahrani, I. (2020). Pergeseran Makna Pada Nilai Sosial Uang Panai'Dalam Prespektif Budaya Siri'. *JURNAL YAQZHAN: Analisis Filsafat, Agama Dan Kemanusiaan*, 6(2), 217–231.
- Singal, Z. H., Hasrin, A., Sidik, S., & Mokoginta, D. (2022). Tradition of Marriage Ceremony (Mogama) in Bolaang Mongondow. *SHS Web of Conferences*, 149, 02050.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1974 Bab I, Pasal 1
- Yansa, H., Basuki, Y., & Perkasa, W. A. (2016). Uang Panai'dan Status Sosial Perempuan dalam Perspektif Budaya Siri'pada Perkawinan Suku Bugis Makassar Sulawesi Selatan (Doctoral dissertation, Muhammadiyah University Makassar).